BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dinamika ekonomi global yang semakin sulit diprediksi berimplikasi pada upaya penting untuk menjaga stabilitas ekonomi makro di setiap negara. Mobilitas sumber daya yang tidak terbatas di antara negara-negara menyebabkan dinamika ekonomi domestik yang rapuh baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada tahun 2018, pemulihan ekonomi global telah menjadi kontinum karena diikuti oleh harga komoditas global yang tinggi. Pertumbuhan ekonomi yang berlanjut penting dilakukan karena konsumsi dan investasi tetap menjadi kontribusi. *Fed Fund Rate* diprediksi meningkat seiring dengan penurunan neraca Bank Sentral. Secara keseluruhan, ada potensi pertumbuhan ekonomi global yang lebih tinggi terkait dengan dampak positif daya beli masyarakat. Pemulihan ekonomi global yang berkelanjutan mendorong volume perdagangan dunia dan harga komoditas global termasuk harga minyak yang lebih tinggi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya (Suidarma, et.al, 2018)

Sistem perekonomian yang diterapkan dalam era globalisasi ini adalah sistem perekonomian terbuka yang melibatkan hampir seluruh negara di dunia. Sistem perekonomian terbuka membuat setiap negara membuka diri terhadap perdagangan internasional. Negara dengan sistem perekonomian terbuka tak dapat menghindar dari arus perdagangan internasional. Menurut Sukirno (2012) manfaat perdagangan internasional adalah untuk memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri, memperoleh keuntungan dari spesialisasi, memperluas pasar dan menambah

keuntungan serta adanya transfer teknologi modern. Perdagangan luar negeri juga membuka kesempatan bagi suatu negara untuk mempelajari teknik produksi yang lebih efisien dan cara-cara manajemen yang lebih modern (Anshari, et.al, 2017)

Perdagangan internasional menjadi penghubung antara perekonomian dalam negeri dan perekonomian luar negeri. Kegiatan perdagangan internasional itu muncul karena pada kenyataannya setiap negara tidak dapat mencukupi kebutuhannya sendiri. Kegiatan perdagangan internasional merupakan kegiatan tukar menukar barang maupun jasa antara dua negara atau lebih. Demi kelancaran terjadinya transaksi perdagangan internasional yang efisien maka uang ditetapkan sebagai alat pembayarannya. Perbedaan nilai mata uang yang digunakan oleh setiap negara yang melakukan perdagangan internasional menimbulkan perbedaan nilai tukar atau kurs (Sedyaningrum, et. al, 2016).

Kurs memiliki pengaruh terhadap kelangsungan perdagangan internasional antar negara. Jika Kurs rupiah melemah membuat terjadinya ketimpangan pada barang-barang ekspor dan juga perusahaan yang berorientasi pada bahan baku yang didatangkan dari luar negeri, dimana barang-barang ekspor lebih berdaya saing namun disisi lain biaya menjadi lebih tinggi jika produsen Indonesia lebih banyak menggunakan bahan baku impor yang berasal dari luar negeri. Jika kurs dolar Amerika Serikat mengalami depresiasi, nilai mata uang dalam negeri melemah dan berarti nilai mata uang asing menguat kursnya (harganya) akan menyebabkan ekspor meningkat dan impor cenderung menurun. Jadi kurs valuta asing mempunyai hubungan yang searah dengan volume ekspor. Apabila nilai kurs dolar Amerika Serikat meningkat, maka volume ekspor juga akan meningkat (Sukirno, 2010). Apabila mata uang domestik terapresiasi terhadap mata uang asing maka harga

impor bagi penduduk domestik menjadi lebih murah, tetapi apabila nilai mata uang domestik terdepresiasi maka nilai mata uang asing menjadi lebih mahal yang mengakibatkan ekspornya bagi pihak luar negeri menjadi lebih murah (Putra, et.al, 2018).

Nilai tukar atau yang biasa disebut dengan kurs merupakan harga atau nilai mata uang negara-negara lain yang dinyatakan dalam nilai mata uang domestik. Kurs valuta asing juga dapat didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Sukirno, 2010). Nikai tukar ditentukan dari banyaknya permintaan dan penawaran di pasar atas mata uang tersebut. Nilai tukar rupiah sebagai bagian penting dalam perekonomian Indonesa memberikan dampak pada perputaran ekonomi yang berupa jumlah nilai ekspor dan impor.

Para pelaku bisnis dan pemerintah di seluruh dunia sangat serius tentang hasil berat apresiasi mata uang dan depresiasi pada hal-hal yang berbeda seperti impor, ekspor, produk dalam negeri dan lain sebagainya. Peneliti akademik melakukan banyak penelitian untuk mengeksplorasi dampak fluktuasi mata uang pada impor dan ekspor negara juga. Banyak peneliti menyimpulkan bahwa ekspor dan impor negara-negara G-7 mengambil akibat fluktuasi mata uang selama periode 1982-1997. Depresiasi nilai tukar meningkatkan nilai mata uang domestik dan menurunkan nilai mata uang (Alotaibi, 2016).

Ekspor dapat diartikan sebagai pengiriman dan penjualan barang-barang dari dalam negeri ke luar negeri. Menurut Murni (2012), ekspor adalah suatu kegiatan ekonomi menjual produk dalam negeri ke pasar di luar negeri. Keuntungan melakukan ekspor menurut Sukirno (2010) adalah dapat memperluas pasar,

menambah devisa negara, memperluas lapangan kerja. Jumlah ekspor yang naik akan menyebabkan permintaan akan mata uang domestik naik dan nilai tukar Rupiah menguat. Jumlah ekspor yang tinggi juga mengakibatkan tenaga kerja pada suatu negara terserap secara penuh sehingga pengangguran berkurang dan meningkatkan pendapatan perkapita negara tersebut sehingga daya beli meningkat (Sedyaningrum, et. al, 2016).

Faktor makroekonomi lain yang dapat mempengaruhi nilai tukar ialah impor. Impor merupakan pembelian dan pemasukan barang dari luar ke dalam negeri. Murni (2012) menyatakan bahwa impor merupakan kegiatan ekonomi membeli produk luar negeri untuk keperluan atau dipasarkan di dalam negeri. Kecenderungan kegiatan impor yang besar tidak sepenuhnya buruk bagi sebuah negara karena impor juga akan merangsang kegiatan investasi, apabila barang yang diimpor merupakan barang modal, barang mentah, barang setengah jadi untuk keperluan perindustrian. Pengembangan industri subtitusi impor didalam negeri harus sejalan dengan penggalakan ekspor (Arsyad, 2012). Impor merupakan pembelian dan pemasukan barangbarang dari luar negeri ke dalam negeri. impor yang besar akan menyebabkan permintaan akan mata uang negara lain meningkat sehingga mata uang domestik melemah. Impor yang tinggi juga akan menurunkan produksi didalam negeri akibatnya pengangguran meningkat dan pendapatan menurun sehingga daya beli masyarakat juga akan menurun (Sedyaningrum, et. al, 2016).

Kegiatan ekspor maupun impor timbul karena kesadaran bahwa tidak ada suatu negara yang benar-benar mandiri karena satu sama lain saling membutuhkan. Indonesia adalah salah satu negara yang cukup aktif dalam kegiatan ekspor hasil komoditi sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi (Nagari dan Suharyono, 2017).

Hamdani (2012), menyatakan bahwa dalam rangka meningkatkan pertumbuhan perekonomian nasional, maka perlu sekali mendorong ekspor non migas, karena potensi ekspor non migas Indonesia perlu digali untuk dijadikan produk-produk unggulan ekspor Indonesia.

Globalisasi menyebabkan meningkatnya pertumbuhan perdagangan internasional, dimana setiap negara dapat melakukan ekspor produknya ke berbagai negara dan impor kebutuhan mereka dari negara lain. Namun, selama dua tahun terakhir terutama di Negara Indonesia, terjadi penurunan terhadap jumlah ekspor dan impor yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti belum pulihnya permintaan global dan menurunnya konsumsi domestik. Hal tersebut juga terjadi pada negaranegara berkembang lainnya seperti di negaranegara ASEAN yang dikarenakan pada negara berkembang, tingkat ekspor dan impor masih bisa dikatakan sedikit dibandingkan negara-negara maju seperti Jepang, China dan Korea. Penurunan tingkat ekspor dan impor tersebut tidak hanya dialami oleh Negara Indonesia saja tetapi juga di setiap Negara terutama pada tahun 2015-2016 terutama di Negara-negara berkembang yaitu ASEAN (Farina dan Husaini, 2017).

Penurunan tingkat ekspor dan impor ini menjadi indikasi bahwa daya beli masyarakat mulai mengalami penurunan. Laporan Perkembangan Ekonomi Indonesia dan Dunia Triwulan I Tahun 2018 menunjukkan bahwa Indeks Tendensi Konsumen (ITK) pada triwulan I tahun 2018 adalah sebesar 103,8, lebih rendah dari triwulan sebelumnya yang besarnya 107,0. Hal ini menunjukkan kondisi ekonomi masyarakat yang masih mengalami perbaikan namun dengan optimisme yang tidak setinggi triwulan sebelumnya. Peningkatan tersebut didorong oleh meningkatnya pendapatan rumah tangga dengan nilai indeks sebesar 101,4, dan meningkatnya

volume konsumsi rumah tangga dengan nilai indeks sebesar 110,0. Daya beli konsumen yang dilihat dari indeks pengaruh inflasi terhadap pengeluaran rumah tangga yang besarnya 103,6 menunjukkan bahwa inflasi selama triwulan I tahun 2018 tidak terlalu berpengaruh terhadap pengeluaran rumah tangga (Kementrian PPN, 2018).

Tabel 1.1. Indeks Tendensi Konsumen Triwulan I Tahun 2016-Triwulan I Tahun 2018 Menurut Sektor dan Variabel Pembentuknya

Variabel Pembentuk	2016				2017				2018
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1
Pendapatan rumah tangga	102,4	105,0	110,0	103,9	100,3	116,5	110,4	106,7	101,4
Pengaruh inflasi terhadap konsumsi makanan sehari-hari	103,8	110,4	102,7	98,7	101,6	109,1	108,7	105,8	103,6
Tingkat konsumsi beberapa komoditi makanan (daging, ikan, susu, buah-buahan, dll) dan bukan makanan (pakaian, perumahan, pendidikan, transportasi, kesehatan dan rekreasi)	102,8	11,9	111,0	103,8	107,8	123,2	108,9	109,3	110,0
Indeks Tendensi Konsumen	**102,9**	**107,9**	**108,2**	**102,5**	**102,3**	**115,9**	**109,4**	**107,0**	**103,8**

Sumber: Kementrian PPN, 2018.

Pada triwulan II tahun 2018, ITK diperkirakan meningkat sebesar 0,4 persen (YoY) menjadi sebesar 116,4, lebih tinggi dari triwulan II tahun 2017 mapun triwulan I tahun 2018 yang masing-masing sebesar 115,9 dan 103,8. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi ekonomi masyarakat diperkirakan akan membaik, dengan optimisme masyarakat yang lebih tinggi dari triwulan sebelumnya. Perkiraan membaiknya kondisi ekonomi masyarakat pada triwulan II tahun 2018 didorong oleh meningkatnya perkiraan pendapatan rumah tangga yaitu dengan indeks sebesar 124,8. Rencana pembelian barang tahan lama, rekreasi, dan pesta atau hajatan juga meningkat dengan nilai indeks sebesar 101,6 (Kementrian PPN, 2018).

Kondisi perekonomian masyarakat memberikan dampak terhadap menurunnya daya beli masayrakat. Daya beli adalah kemampuan konsumen membeli banyaknya jumlah barang yang diminta pada suatu pasar tertentu, pada tingkat pendapatan tertentu dan dalam periode tertentu (Putong, 2010). Daya beli dalam suatu negara tergantung pada tingkat pendapatan perkapitanya. Semakin tinggi tingkat pendapatan perkapita suatu negara menunjukkan bahwa semakin tinggi pula tingkat kemakmuran dan kesejahteraan masyarakatnya. Daya beli masyarakat tidak dapat dilepaskan dari teori permintaan. Permintaan terhadap barang dan jasa adalah kuantitas barang atau jasa yang orang bersedia untuk membelinya pada berbagai tingkat harga dalam suatu periode tertentu. Dengan kata lain, orang bersedia untuk membeli untuk memberi penekanan konsumsi yang dipengaruhi oleh tingkat harga. Maksud dari kata bersedia disini adalah konsumen memiliki keinginan untuk membeli suatu barang atau jasa dan sekaligus memiliki kemampuan yaitu uang atau pendapatan. Kemampuan seringkali disebut dengan istilah daya beli (Nasution, et.al, 2011). Turunnya pertumbuhan ekspor dan impor serta dan investasi berpengaruh terhadap turunnya daya beli masyarakat. Penurunan daya beli inilah yang menyebabkan konsumsi masyarakat cenderung turun.

B. Pokok Masalah

Pokok permasalahan yang menjadi latar belakang penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dinamika ekonomi global yang semakin sulit diprediksi berimplikasi pada upaya penting untuk menjaga stabilitas ekonomi makro di setiap negara.

2. Perbedaan nilai mata uang yang digunakan oleh setiap negara yang melakukan perdagangan internasional menimbulkan perbedaan nilai tukar atau kurs.
3. Globalisasi menyebabkan meningkatnya pertumbuhan perdagangan internasional, dimana setiap negara dapat melakukan ekspor produknya ke berbagai negara dan impor kebutuhan mereka dari negara lain.
4. Penurunan tingkat ekspor dan impor tidak hanya dialami oleh Negara Indonesia saja tetapi juga di setiap Negara terutama di Negara-negara berkembang yaitu ASEAN.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah bahwa: Apakah nilai tukar rupiah, jumlah nilai ekspor dan jumlah nilai impor berpengaruh terhadap daya beli masyarakat di Indonesia Periode Tahun 1987–2017?

D. Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai dengan adanya penelitian tentang nilai ekspor dan impor ini adalah untuk menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah, jumlah nilai ekspor dan jumlah nilai impor terhadap daya beli masyarkat di Indonesia Periode Tahun 1987–2017.

E. Manfaat Penelitian

Maanfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

   Memberi pengetahuan dan pemahaman mengenai pengaruh nilai tukar rupiah terhadap jumlah nilai ekspor dan impor serta dampaknya terhadap daya beli masyarakat di Indonesia.

2. Bagi Pihak Lain

   Memberi informasi dan masukan kepada pihak-pihak yang berkompeten dalam peningkatan ekspor dan impor, maupun masyarakat umum mengenai nilai tukar rupiah terhadap jumlah nilai ekspor dan impor serta dampaknya terhadap daya beli masyarakat di Indonesia.

F. Metodologi Penelitian

1. Alat dan Model Analisis

Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linier berganda dengan pendekatan Model Penyesuaian Parsial atau *Partial Adjustment Model* (PAM). Adapun model ekonometrik yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{DB_t = \alpha_0 + \alpha_1 NT_t + \alpha_2 EKS_t + \alpha_3 IMP_t + \lambda\, DB_{t-1} + \upsilon_t}$$

Di mana :

DB = Daya Beli Masyarakat
NT = Nilai Tukar Rupiah
EKS = Nilai Ekspor
IMP = Nilai Impor
λ = $(1-\delta)$; nilainya $0 < \lambda < 1$; δ = koefisien penyesuaian (adjusment)
α_0 = $\delta\beta_0$; konstanta jangka pendek
α_1 = $\delta\beta_1$; koefisien regresi NT jangka pendek
α_2 = $\delta\beta_2$; koefisien regresi EKS jangka pendek
α_3 = $\delta\beta_3$; koefisien regresi IMP jangka pendek
β_0 = Konstanta jangka panjang
β_1 = Koefisien Regresi NT jangka panjang
β_2 = Koefisien Regresi EKS jangka panjang
β_3 = Koefisien Regresi DB jangka panjang

υ = Unsur kesalahan (*error term*)
t = tahun

2. Data dan Sumber Data

Data ini diperoleh dari dokumentasi Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Jenis data yang digunakan adalah data *cross sectional*. Data yang digunakan adalah data tahunan periode tahun 1987–2017.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberi kemudahan dalam hal pembahasan dan penulisan skripsi, penulis membaginya ke dalam lima bab, Adapun rincianya sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab I berisikan mengenai latar belakang masalah, pokok masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode analisis data dan sitematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab II berisikan mengenai tinjauan pustaka mengenai penjabaran dari teori–teori yang mendasari penelitian ini, penelitian terdahulu yang mampu mendukung perumusan hipotesis, serta kerangka pemikiran teoritis.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab III berisikan mengenai uaraian variabel-variabel dalam penelitian yang selanjutnya dapat didefinisikan secara operasional. Jenis dan sumber data, populasi dan penentuan sampel, serta metode pengumpulan data dan teknis analisis.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV berisikan mengenai gambaran umum objek penelitian, deskriptif data, dan hasil penelitian serta pembahasannya.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V merupakan bab terakhir yang menguraikan kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan penulis, dimana penafsiran dirumuskan dan disimpulkan serta memberikan saran-saran terhadap masalah yang perlu dikaji kembali.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN